

## MAKNA TRADISI *SAPARAN* DI DESA CUKILAN KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG

Ida Zahara Adibah<sup>1</sup>

### Abstrak

Tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lain yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Tulisan ini menyingkap makna-makna simbol budaya yang terdapat dalam tradisi *Saparan* di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Nilai-nilai yang terkandung perlu diungkap untuk mendapatkan makna yang mungkin memiliki relevansi kepentingan dengan orang tertentu atau kelompok secara umum. Penelitian lapangan dilakukan untuk merekonstruksi dan menganalisis tradisi masyarakat Islam Jawa dalam bentuk tradisi *Saparan*. Untuk memperoleh hasil obyektif, metode pendekatan yang dipakai adalah pendekatan historis, fenomenologi, dan etnografi.

**Kata kunci:** *Saparan*, Islamic Tradition, local wisdom, makna budaya

### A. Pendahuluan

Dalam wilayah sosial keagamaan umat manusia ada wilayah yang disebut “sakral” dan “profan”.<sup>2</sup> Dalam kenyataan hidup sehari-hari, hubungan antara keduanya sangat erat, bahkan untuk kasus-kasus tertentu sangat campuraduk, bahkan tumpang tindih. Dapat saja yang sakral diprofankan dan sebaliknya yang profan disakralkan. Kecenderungan ini banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Tradisi masyarakat untuk melakukan ritual tertentu seperti slametan, tahlilan dan sejenisnya bukan suatu emosi yang sederhana, tetapi suatu sikap yang kompleks yang permanen dan merupakan jenis pernyataan dramatis karena melibatkan pikiran, perasaan, sikap dan sentimen. Para perilaku keberagamaan ini memiliki harapan segala problema yang menimpa dirinya “paling tidak” dapat terobati atau lebih jauh dapat teratasi.

---

<sup>1</sup> Undaris Semarang

<sup>2</sup>Masturin, *Jurnal Islam Empirik*, Vol. 1, No. 1. Januari- Juni 2006

Menurut Anthony Giddens dalam Sutiyono,<sup>3</sup> agama jika dipahami lebih mendalam, merupakan seperangkat simbol yang dapat membangkitkan perasaan takzim dan khidmad yang diekspresikan melalui ritual-ritual. Ritual agama pada dasarnya berasal dari aturan normatif yang terdapat dalam agama yang bersangkutan. Pemujaan (kultus), yang terdiri dari perasaan-perasaan peserta upacara dan timbul dalam waktu-waktu tertentu, merupakan inti kehidupan kelompok secara keseluruhan.<sup>4</sup> Masyarakat Islam Jawa banyak mengenal berbagai macam tradisi upacara, seperti tradisi upacara selamatan, khaul, upacara panen padi, upacara suronan dll.

Tradisi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi, adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat.<sup>5</sup> Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan stuktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat *taklid*.

Tradisi dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.<sup>6</sup> Tradisi dan identitas adalah merupakan dua perkara yang senantiasa terikat kepada sesuatu kelompok masyarakat yang berbeda kaum, etnik, agama dan kefahaman. Tradisi ini mencerminkan amalan turun temurun yang diamalkan atau dipraktikkan oleh kelompok masyarakat di kalangan mereka. Tradisi dalam sebuah kelompok masyarakat tersebut meliputi aspek sosial, politik dan kekeluargaan. Keunikan tradisi ini ialah wujudnya berlainan di antara sebuah kelompok masyarakat serta

---

<sup>3</sup>Agus Sutiyono, *Konstruksi Makna Budaya Macanan di Adipala Cilacap* dalam Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, dan M. Iqbal Ahnaf, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008) hlm, 163

<sup>4</sup>Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University press, 1996) hlm, 107

<sup>5</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, Ed-3. Cet-1 (Jakarta ; Balai Pustaka 2001)hlm, 1208

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm, 1208

amalannya yang diwarisi dari satu generasi ke satu generasi yang lain atau berikutnya. Setiap tradisi ini akan menggambarkan pula identitas sebuah masyarakat. Identitas seseorang ataupun kelompok masyarakat boleh dibentuk melalui proses konstruksi sosial hasil daripada pengalaman pancaindera dan pengaruh alam sekeliling. Tulisan ini menyingkap makna-makna simbol budaya yang terdapat dalam tradisi *Saparan* di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Nilai-nilai yang terkandung perlu diungkap untuk mendapatkan makna yang mungkin memiliki relevansi kepentingan dengan orang tertentu atau kelompok secara umum.<sup>7</sup> Penelitian lapangan dilakukan untuk merekonstruksi dan menganalisis tradisi masyarakat Islam Jawa dalam bentuk tradisi *Saparan*. Untuk memperoleh hasil obyektif, metode pendekatan yang dipakai adalah pendekatan historis, fenomenologi, dan etnografi. Menurut Geertz, seperti dikutip Pals, tugas utama etnografi adalah mencari makna, menemukan apa yang sesungguhnya berada di balik perbuatan seseorang, makna yang ada dibalik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka.<sup>8</sup>

## **B. Konsep Tradisi**

Tradisi menurut terminologi, seperti yang dinyatakan oleh Siti Nur Aryani dalam karyanya, *Oposisi Pasca Tradisi*, tercantum bahwa tradisi merupakan produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia.<sup>9</sup> Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lain yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam klan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi paska mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas

---

<sup>7</sup> Sutiyono, *ibid*, hlm,165

<sup>8</sup> Pals, Daniel L, *ibid*, hlm, 342

<sup>9</sup> Siti Nur Aryani, *Oposisi Pasca Tradisi*. 2003

manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa.<sup>10</sup>

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Abdul Syani mengatakan bahwa Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan *dwitunggal*.<sup>11</sup>

Menurut Edward Shils dalam karya bukunya yang bertajuk *Tradition* menyatakan bahawa tradisi itu adalah sesuatu yang diwarisi dari masa lampau hingga ke saat ini.<sup>12</sup> Sementara Hobsbawm dalam bukunya *Invention of Tradition* menjelaskan tradisi sebenarnya boleh dikonstruksikan atau diubah.<sup>13</sup> Pengertian tradisi dapat dibedakan menjadi dua konsepsi: 1) Sebagai sesuatu yang terbatas (*bounded object*) seperti yang diungkapkan oleh Shils: “ *it is last over at least three generations-however long or short- to be a tradition*”.<sup>14</sup> Jadi, tradisi adalah sesuatu yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara terus-menerus setelah mengalami seleksi secara alami, minimal tiga generasi. 2) Tidak mempersoalkan masalah waktu, tetapi lebih menekankan kepada proses yang terjadi, apa yang tetap dan apa yang berubah (*meaning full process*) seperti yang diungkapkan oleh Handler dan Linnekin

Untuk menelusuri bahwa suatu tradisi yang dijalankan suatu masyarakat masih asli atau palsu sangatlah sulit, apalagi di Indonesia pada masa lalu berlaku tradisi tutur (*oral tradistion*). Pada prosespenemuan cerita, setiap generasi melakukan penyimpangan informasi, baik berupa penambahan maupun pengurangan informasi. Jadi agar terjadi kesamaan persepsi dalam tulisan ini, maka konsep tradisional yang dipahami mengacu pada konsepsi Handler dan Linnekin “sesuatu yang telah dilakukan secara terus menerus oleh suatu

---

<sup>10</sup> Alexander Dante Vorhess. Wikipedia Free Enciclopedy: *Myth, Culture and a pride of Nation*, (online). (<http://www.Wikipedia.com>, 2006)

<sup>11</sup> Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Cet-1. (Dunia Pustaka Jaya 1995), hlm, 53

<sup>12</sup> Edward Shils, *Tradition*. (Chicago: The University of Chicago Press 1981)

<sup>13</sup> Hobsbawm, E.J. *Age of Extremes: the Short Twentieth Century, 1914-1991*. (London: Michael Joseph. 1994)

<sup>14</sup> Edward Shils, *ibid*.

masyarakat pada masa lalu hingga kini tanpa melihat dimensi waktunya serta melihat apa yang bernilai dan masih dilakukan serta apa yang sudah tidak dilakukan lagi”.<sup>15</sup>

### **C. Keadaan Sosial Budaya dan Religiusitas Masyarakat Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang**

Kecamatan Suruh terletak sekitar 49 km dari Ungaran sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Semarang. Menurut data, Kecamatan Suruh merupakan daerah yang tertinggal selain Kecamatan Sumowono, Kecamatan Bancak, Kecamatan Bringin dan Kecamatan Kaliwungu. Selain itu Kecamatan Suruh termasuk kecamatan dengan kultur keagamaan yang kuat khususnya Islam, selain Kecamatan Bringin.

Untuk mencapai lokasi Desa Cukilan Kecamatan Suruh, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun empat. Dari kota Kecamatan Suruh berjarak sekitar 7 km kearah utara dengan kondisi jalan yang sudah diaspal dan dibeton untuk mencapai makam. Dari arah Salatiga ke arah timur jurusan Dadapayam, tepatnya berada di Jl. Salatiga – Dadapayam Km. 10. Pertigaan SDN Cukilan 02, berjalan kaki ke arah Selatan sejauh kurang lebih 1,5 km, atau memanfaatkan jasa pengojek dipangkalan ojek Cukilan.

Kecamatan Suruh mempunyai 17 desa , salah satunya adalah desa Cukilan. Masyarakat Suruh secara khusus desa Cukilan mayoritas beragama Islam. Secara kultural , wilayah Cukilan Suruh dapat diklasifikasikan ke dalam lingkungan budaya tradisional pegunungan . Berdasarkan data statistik tahun 2012, Desa Cukilan terdiri dari 12 dukuh. Mayoritas masyarakat Cukilan bekerja dalam sektor pertanian dan perkebunan. Dengan demikian, pertanian menjadi mata pencaharian pokok masyarakat Cukilan. Kehidupan agraris seperti inilah yang membuat mereka tergolong sederhana. Secara sosiologis, hal ini berpengaruh positif pada pola interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang diwarnai oleh sikap tenggang rasa, kebersamaan, toleransi, kerukunan, menghindari konflik, dan persaudaraan yang tinggi.

### **D. Tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang**

---

<sup>15</sup>Handler dan Linnekin, *Tradition, Genuine, or Spurious*. (Dalam jurnal Of American Antropology,1988)

Bulan Safar menurut penanggalan Islam merupakan bulan kedua dalam kalender hijriah. Tidak ada amalan ibadah khusus yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW di bulan ini sebagaimana di bulan-bulan lain. Hanya saja, bulan ini menurut anggapan masyarakat awam memiliki karakteristik yang sangat unik dan sarat dengan mitos sehingga menimbulkan rasa penasaran bagi orang-orang yang belum tahu. Banyak tradisi atau kepercayaan nenek moyang yang saat sekarang masih dipertahankan dan dilestarikan yang dikaitkan dengan beberapa peristiwa yang muncul dibulan ini.

Memasuki bulan Safar (nama bulan dalam kalender Islam), masyarakat Cukilan disibukkan dengan berbagai persiapan untuk melaksanakan tradisi *Saparan*. Suatu tradisi yang berjalan secara turun temurun, dimana tradisi ini merupakan akulturasi budaya antara agama Hindu dengan agama Islam dan berfungsi untuk menghormati leluhurnya dimasa lalunya. Pada dasarnya tradisi *Saparan* hampir sama dengan tradisi nyadran yang ada didaerah-daerah lain, hanya saja pada tradisi *Saparan* ini masyarakat percaya akan nilai spritual yang dihasilkan jika mengikuti tradisi *Saparan* serta dilaksanakan di bulan Safar. Tidak bisa dipungkiri lagi jika sebagaimana masyarakat Indonesia masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat gaib, karena kepercayaan ini selain turun temurun dari nenek moyang hal-hal gaib ini merupakan kebudayaan bangsa yang tidak dapat ditinggalkan dan telah mendarah daging di dalam ideologi masyarakat. Awal pelaksanaan tradisi ini sebenarnya belum di ketahui dengan pasti, karena tidak adanya suatu dokumen resmi yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui di mulainya tradisi ini (wawancara dengan Bp.Suhersam ,4 Juni 2012). Adapun penuturan lengkapnya sebagai berikut:

*“ Saparan punika, sejatosipun kawula nderek mbah kawula ingkang sewau dados kepala desa wonten mriki. Rumiya punika nggih namung warga ndamel tumpeng, pun klempakaken wonten dalemipun simbah, lajeng sareng-sareng diasto saking ndalem mriki dumateng mushola punika, dumugi mushola warga sami ndongaaken para leluhur lajeng maem sesarengan tumpeng ingkang pun asto, sebagian pun tukareken kaliyan warga sanesipun. Inggih ngramekaken nggih namung warga dusun Pakelan, namung sak punika sampun setunggal desa malah sampun dados kalender tahunan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang”*.

Hal ini diperkuat dengan pangakuan Mukminin warga dusun Salak desa Cukilan:

“Kegiatan Saparan itu, semula yang mengikuti ya cuma warga Pakelan, untuk warga Salak tidak tahu menahu, tapi sekarang ini warga Salak sebagian besar sudah berpartisipasi, malah ada beberapa warga Salak menjadi panitia Saparan desa Cukilan ini”

Menurut penuturan Tokoh Masyarakat desa Cukilan, Marjoko:

“Acara Saparan yang dilakukan selama 2 hari dalam bulan Safar tepatnya pada hari Kamis Pon dan Jumat Wage tidak hanya diikuti oleh masyarakat setempat namun banyak warga dari berbagai daerah yang nota bene jarak mereka jauh pun ikut serta dalam meramaikan acara tersebut. Sejak dulu saparan seolah-olah menjadi kewajiban yang tidak mungkin ditinggalkan oleh masyarakat Cukilan, bahkan anggota masyarakat yang telah merantau jauh dari luar pulau Jawa disempatkan untuk pulang mengikuti Saparan.”

“Sebenarnya acara ini bertujuan untuk tilik kubur terhadap keluarga yang dihormatinya seperti orang tua, kakek nenek, anak ataupun saudara lain yang telah meninggal dunia. Namun disini tradisi ini memiliki makna juga sebagai upacara selamatan terhadap tokoh masyarakat cukilan yaitu Ki Ageng Wonokusumo. Ki Ageng Wonokusumo itu orang pertama yang tinggal di desa Cukilan ini”

“Menurut cerita, beliau merupakan orang pertama yang tinggal di Desa Cukilan. Pada saat itu keadaan Cukilan masih kacau, terdapat pohon-pohon besar dan dapat dikatakan sebagai bulak senthe ( sebutan masyarakat setempat untuk hutan). Datangnya Ki Ageng Wonokusumo membawa perubahan yang mendasar. Berawal dari sebuah gubuk kecil kemudian menjadi satu, dua rumah dan berkembang menjadi sebuah perkampungan yang kini dapat dikunjungi.”

“Dengan adanya tradisi Saparan, pemakaman seolah olah berubah menjadi pasar malam dengan banyaknya pedagang musiman yang menjajakan dagangannya di sekitar makam. Semua diuntungkan sejak dari juru parkir, pedagang kecil, pembersih makam, penyewa tikar, para juru kunci makam yang bertindak sebagai juru doa. Mereka memperoleh rezeki tahunan melalui tradisi Saparan.”(wawancara dengan Bp. Marjoko tanggal: 10 Juli 2012).

Hasil wawancara tersebut di atas sesuai dengan pendapat Goedenoegh yang mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan pola (*pattern*) kehidupan dari suatu masyarakat yang berupa kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang

berulang secara teratur yang menjadi ciri khas suatu kelompok tertentu.<sup>16</sup> Dalam hal ini kebudayaan merupakan isi atau bagian dalam dari benda-benda dan peristiwa yang bisa diamati. Keesing berpendapat bahwa kebudayaan juga merupakan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang digunakan sebagai pedoman dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih alternatif yang ada.<sup>17</sup>

Konsep kebudayaan yang kedua merupakan konsep budaya yang lebih rasional dan aplikatif. Kebudayaan tidak lagi dilihat pada tataran hal-hal yang kasat mata, tetapi yang ada di balik hal-hal yang tidak kasat mata. Hal-hal yang kasat mata itu dipandang sebagai fenomena yang muncul dari kebudayaan masyarakatnya. Hal itu pula yang dilakukan Bowie ketika meneliti Shamanisme, sehingga ia dapat menggali berbagai hal tentang: *Theories and Controversies; The Body as Symbol; Maintaining and Transforming Boundaries: the Politics of Religious Identity; Sex, Gender and the Sacred; Religion, Culture and Environment; dan Ritual Theory, Rites of Passage, and Ritual Violence.*<sup>18</sup>

Tulisan Bowie tersebut menjadi inspirasi bagi penulis untuk menggali tradisi *Saparan* sebagai berikut: Bagaimana proses terbentuknya tradisi tersebut menjadi *local wisdom* masyarakat Desa Cukilan Kecamatan Suruh? Bagaimana makna simbol dalam tradisi tersebut? Serta sejauh mana mitologi pada masa itu turut berperan dalam membentuk *dream time* dari waktu ke waktu sehingga muncul tradisi *saparan* seperti yang kita lihat sekarang ini

Setiap masyarakat menciptakan gambaran-gambaran ideal yang diidam-idamkan mengenai bagaimana seharusnya anggota masyarakat berperilaku, baik dalam pikiran maupun tindakan. Gambaran-gambaran itu mengungkapkan visi mengenai kehidupan yang baik yang telah dicapai oleh masyarakat yang bersangkutan. Gambaran-gambaran itu memberikan bentuk kepada nilai budayanya. Nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang dianggap ideal, suatu paradigma yang menyatakan realitas sosial yang diinginkan dan dihormati. Nilai-nilai itu menjadi ilham bagi warga masyarakat dalam berperilaku. Nilai pada hakekatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang terbaik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah sebuah kepercayaan,

---

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, , *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru 1978), hlm, 61

<sup>17</sup>Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga, 1989, hlm, 68

<sup>18</sup>Fiona Bowie, *The Anthropology of Religion, An Introduction*, (Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd, 2001), hlm, 190



maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya. Sebagai gambaran ideal, nilai itu merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang. Dalam hal ini, nilai berfungsi sebagai tolok ukur atau norma.<sup>19</sup>

Sebagai gambaran ideal dari sebuah komunitas atau masyarakat, nilai budaya membentuk sebuah sistem. Oleh karena itu dikenal adanya sistem nilai budaya. Dalam sistem nilai budaya, terdapat lima hal pokok dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) masalah hakekat hidup manusia, (2) masalah hakekat karya manusia, (3) masalah kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hubungan manusia dengan sesamanya.<sup>20</sup>

Dalam *The Body as Symbol*, Bowie menjelaskan bahwa:

*“Richard Schweder points out that Obeyeskere is not talking about a particular type of symbol, but type of expressive symbolic performance in which inner and outer states are closely related to one another. The examples we have looked at do seem to indicate that while there is a random, arbitrary element in body symbolism, cultures also take strong hints from biological and psychological cues”.*<sup>21</sup>

Simbol memiliki kontribusi yang besar dalam memahami tradisi, akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa penelitian antropologi tidak semata-mata memfokuskan pada “*talking about a particular type of symbol*” saja, melainkan juga pada “*type of expressive symbolic performance*.”

Pemahaman yang pertama mengarahkan kita pada pemahaman bagaimana makna simbol yang terlihat dalam pakaian, dekorasi, hidangan serta prosesi ritual yang dapat kita lihat secara visual. Sedangkan pemahaman yang kedua adalah tentang makna tersirat di balik semua ritual tersebut.

## **E. Lokal Wisdom Masyarakat Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang**

### **1. Peran Ki Ageng Wanakusumo**

---

<sup>19</sup>Gabriel, Ralph H. *Nilai-Nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, (Yogyakarta : Gajah mada University Press, 1991), hlm, 143-44

<sup>20</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat., 1985), hlm, 28

<sup>21</sup>Bowie, *ibid* hlm 64

Ki Ageng Cukil Wonokusumo adalah seorang tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari Tuluh Watu Magelang. Pada waktu kecil beliau bernama Cukil. Dari kecil gemar mempelajari ilmu-ilmu agama, ilmu peperangan dan ilmu kanuragan. Setelah menginjak remaja menjadi abdi dalem prajurit di Kerajaan Yogyakarta, dengan mendapatkan nama tambahan Wanakusumo, maka namanya menjadi Ki Ageng Cukil Wanakusumo.

Karena suasana pada saat itu baru terjadi pertempuran melawan penjajah Belanda, khususnya daerah Jawa Tengah yaitu geger Diponegoro. Ki Ageng Cukil yang merupakan prajurit Diponegoro, bergerak dan bergerilya melakukan perlawanan terhadap Belanda, melalui kampung-kampung, hutan belantara sambil menyebarluaskan syiar agama Islam. Dengan tidak ketinggalan para sahabatnya yang gagah berani, yaitu Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Giring, Ki Ageng Worontoro dan Ki Ageng Joyo Sampurno, meninggalkan Yogyakarta menuju ke arah Utara. Berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun berkelana naik gunung, turun jurang sambil menahan lapar dan dahaga demi memperjuangkan Nusantara dan menyebarkan Agama Islam.

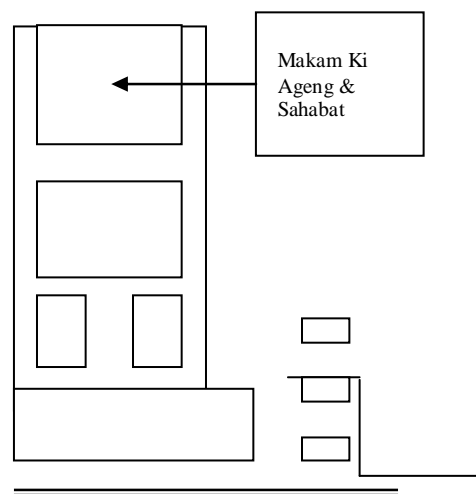
Ki Ageng menemukan suatu daerah yang aman yaitu daerah Gagatan (wilayah Wonosegoro Kab. Boyolali). Namun ternyata daerah tersebut juga telah menjadi incaran dan wilayah penyerangan Belanda. Ki Ageng mengadakan perlawanan terhadap Belanda, namun Ki Ageng semakin tergeser. Akhirnya Ki Ageng dan para sahabatnya lari ke arah Barat. Dalam perjalanan Ki Ageng merasa akan kencing (*Ketoyan* : dalam bahasa Jawa). Kepada sahabatnya beliau berkata : “ Karena saya merasa ketoyan, maka kelak daerah ini saya minta dinamakan Desa Ketoyan (sekarang termasuk wilayah Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali), kemudian beliau beserta pasukannya melanjutkan perjalanan lagi ke arah Barat. Setelah beberapa lama beliau berjalan, disuatu tempat menemukan bekas kandang macan (dalam bahasa Jawa dinamakan kerangkeng). Sambil beristirahat, maka beliau berucap : “ Desa ini saya namakan Desa Kerangkeng “. Selesai istirahat, maka Ki Ageng melanjutkan perjalanannya menuju ke arah matahari terbenam (ke arah Barat), dan sampailah disuatu tempat atau daerah yang teduh dan menentramkan jiwa. Daerah ini banyak ditumbuhi oleh pohon pakel (jenis mangga). Oleh Ki Ageng daerah ini dinamakan

Dusun Pakelan. Di dusun tersebut terdapat gumpuk (gundukan tanah), juga terdapat sendang yang airnya jernih. Maka Ki Ageng segera membuat pesanggrahan untuk beristirahat sekaligus sebagai tempat tinggal untuk menetap dan mengajarkan berbagai ilmu, terutama ilmu agama kepada para penduduk di daerah tersebut.

Karena usia yang semakin tua, pada suatu hari tepatnya hari Jum'at Wage di bulan Syafar, beliau wafat dan dimakamkan di dekat pesanggrahan tersebut. Sebelum wafat Ki Ageng meninggalkan pesan, .kelak desa ini dinamakan **CUKILAN**. Karena bencinya terhadap Belanda, beliau berpesan kepada seluruh penduduk Cukilan jangan sampai memelihara hewan yang kepalanya mirip topi Belanda. Hewan yang dimaksud adalah "itik".

Secara keseluruhan makam Ki Ageng Cukil Wanakusuma menempati areal tanah seluas 336 M<sup>2</sup>. Dengan status tanah desa. Untuk bangunan cungkup luasnya kurang lebih 200 M<sup>2</sup>, dengan ukuran P = 25 M dan L = 8 M. Bangunan cungkup tersebut memiliki 3 lantai :

- 1) Lantai I, terletak paling depan P = 8 M, di kanan kiri terdapat balai sebagai tempat duduk.
- 2) Lantai II, menghubungkan pendopo dan ruang utama. Ukuran P=11 M, L= 8 M. Ruang ini sebagai tempat berdoa maupun antrian para pengunjung untuk memasuki ruang utama.
- 3) Lantai III, merupakan ruang utama dan berukuran P=9 M dan L = 8 M.



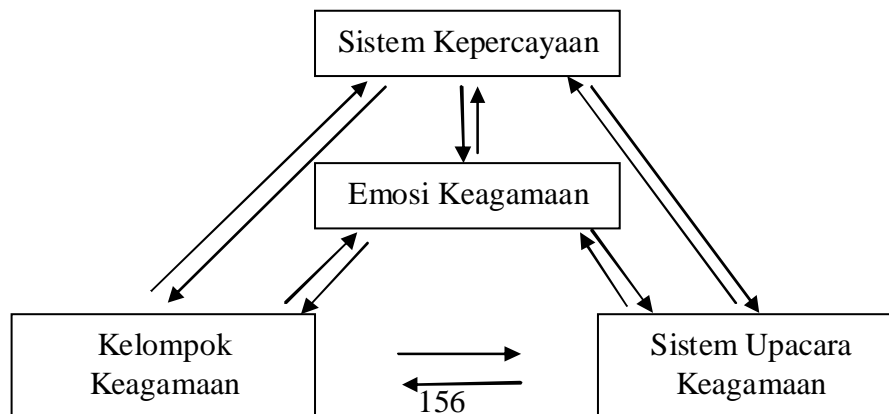
Makam Ki Ageng Cukil Wanakusuma hingga saat ini masih banyak dikunjungi orang yang berasal dari luar daerah karena makam tersebut dianggap keramat. Hal ini tidak aneh karena tokoh utama yang dimakamkan adalah seorang penyebar Agama Islam. Pada umumnya mereka datang berziarah, mendoakan arwah Ki Ageng dapat diterima disisiNya. Dan hidup

mereka selalu dalam lindungan Allah SWT. Karena mereka percaya bahwa semasa hidupnya Ki Ageng Cukil dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena peziarah tidak hanya pada bulan Safar, secara otomatis tempat tersebut merupakan obyek rohani. Hal ini dapat diamati pada setiap malam Jum'at Wage. Dengan banyaknya pengunjung memungkinkan sekali tempat tersebut dikembangkan sebagai obyek wisata, lebih-lebih tiga tahun terakhir setiap peringatan Khol diadakan prosesi dan arak-arakan dengan menampilkan prajurit Wanakusuman, kemudian arak-arakan dondang ( tempat makanan ) yang dihias dan acara pementasan musik . Akhir dari acara prosesi adalah makan makanan yang telah didoakan oleh tokoh masyarakat setempat yang sebagian orang percaya akan membawa berkah.(berdasarkan tim penyusun sejarah Desa Cukilan)

*“Maka padasetiap bulan Safar , hari Jum'at diadakan upacara tirakatan semalam suntuk dengan disertai bacaan-bacaan ayat-ayat Al Qur'an. Acara ritual pokok dilaksanakan pada hari Jum'at Wage sehabis sholat Jum'at. Kegiatan ini dihadiri oleh warga masyarakat sekitar dan para pejabat daerah Kabupaten Semarang, bahkan beberapa kali dihadiri langsung oleh bupati. Upacara ini disebut “Khol Ki Ageng Cukil Wonokusumo “ atau “Safaran””* (wawancara dengan bp Solikin :7 Juli 2012).

Fenomena ini sesuai dengan sistem religi, sebagai salah satu sistem budaya universal, terdiri dari sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, sistem upacara keagamaan, komuniti keagamaan, ilmu gaib dan sistem nilai, serta pandangan hidup. Sebagai sebuah sistem maka satu dengan yang lain tentunya tidak dapat di pisahkan, sebagaimana yang digambarkan oleh Koentjaraningrat (1985: 7) sebagai berikut:



Mengamati pola hubungan skema ini maka sistem religi merupakan hubungan timbal balik antara emosi keagamaan, sistem keyakinan, kelompok keagamaan, dan sistem ritual. Inti dari hubungan sistemik adalah terletak pada emosi keagamaan, yang lazim dari keseluruhan subsistem religi tersebut.

## 2. Prosesi Pelaksanaan dan makna budaya tradisi *Saparan*

Tradisi *Saparan* di mulai dari perjalanan usung-usungan *dhondang* (adalah sebuah tempat berbentuk persegi panjang dari kayu, di atasnya diberi penutup dengan hiasan tertentu, didalamnya berisi aneka makanan khas masyarakat setempat ), dari jarak sekitar 1km menuju ke kompleks Makam Ki Ageng Cukil. Barisan paling depan adalah sepuluh warga yang berpakaian seperti prajurit Wonokusuman. Selama perjalanan, jumlah *dhondang* makin bertambah banyak. Sebab, warga setempat langsung bergabung begitu iring-iringan persisi di depan rumahnya. Dulu, bentuk *dhondang* tidak berbentuk persegi panjang, namun cukup *dhunak* (sebuah wadah yang terbuat dari bambu )

Sejak dua tiga hari menjelang khol Ki Ageng Selo banyak masyarakat yang datang untuk berziarah ke makam untuk mendoakan beliau, biasanya orang-orang dari luar kota. Mereka datang sambil menunggu puncak perayaan khol pada tanggal 15 dan 16 Syafar. Ziarah ini dipimpin oleh juru kunci makam dan biasanya dilanjutkan dengan melakukan tahlil dan semedi di makam beliau dan lek-lek-an bagi mereka yang ingin melakukannya. Berdasarkan informasi dari juru kunci mereka yang melaksanakan ritual ini biasanya yang mempunyai keinginan sesuatu karena mereka percaya dengan berdoadi makam orang-orang suci doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagai bentuk kompensasi dari doa yang dikabulkan mereka akan dengan senang hati datang dan memberikan sumbangan pada waktu acara khol ini dilaksanakan. Pelaksanaan *Saparan* berawal dari kunjungan ke makam masing-masing anggota keluarga yang telah meninggal. Disana mereka bersih-bersih kubur dan dilanjutkan membacakan doa-doa yang sering disebut tahlilan. Selesai acara tahlilan di makam masing-masing sanak saudara kemudian dilanjutkan tahlilan di makam Ki Ageng Wonokusumo hingga larut malam. Di hari Jum'at pagi seluruh warga menyiapkan hidangan sebagai acara nantinya . Hidangan ini berasal dari sedekah yang

diberikan oleh masing-masing kepala keluarga dengan maksud untuk mengirimkan kesanak saudara mereka yang telah meninggal sekaligus menjamu para tamu yang mengikuti prosesi ini. Adapun isi dari hidangan adalah *ingkung ayam jantan* (ayam yang dimasak untuk selamat), *jadah*, *jenang*, *wajik* dan *nasi tumpeng* yang ditempatkan dalam *tampah* (tempat yang terbuat dari bambu untuk meletakkan makanan berbentuk bundar) besar.

Tradisi membawa *ingkung* ayam jantan yang dibumbui oleh rempah-rempah kunyit, brambang, bawang, sereh, tumar dan daun salam tersebut dengan kaki ayam yang terduduk dan utuh mempunyai arti bahwa orang Islam tunduk dan terduduk kepada Allah dengan pasrah diri. Makanan tersebut dibuat pada pagi harinya dan dikumpulkan di area pemakaman Ki Ageng Wonokusumo. Setelah hidangan tersebut terkumpul, tepatnya setelah melakukan sholat Jum'at seluruh masyarakat dan pengunjung berkumpul. Saat itulah mulai dibukanya Saparan yang diadakan setiap tahunnya.

Berbagai pembukaan dari ketua panitia, kepala desa setempat, dinas pariwisata dan tokoh adat setempat merupakan tata urutan yang setiap tahunnya dilakukan. Setelah pembukaan, dilaksanakan tahlilan bersama yang dipimpin oleh pemuka agama setempat, semua pengunjung bersama-sama membacakan tahlil yang diperuntukkan pada Ki Ageng Wonokusumo, namun sebelum digelar doa bersama, para pengunjung disunnahkan untuk berwudhu dalam kulah besar yang berada disamping makam. Kepercayaan yang begitu besar terhadap doa bersama menjadikan pengunjung sering membawa air dari kolam tersebut yang telah dimasukkan kedalam botol-botol kecil untuk dibawa masuk dan ditaruh di sekeliling makam Ki Ageng Wonokusumo. Secara rasional air tersebut akan tetap sama, namun bagi mereka yang percaya akan kemanfaatan air tersebut dapat menjadi obat mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit dan untuk anak kecil akan menjadi pintar di kemudian hari bila meminumnya.

Setelah tahlilan bersama kemudian dilanjutkan dengan penggantian *luruh* yaitu kain putih penutup nisan Ki Ageng Wonokusumo yang digantikan setiap satu tahun sekali yakni pada waktu upacara *Saparan*. *Luruh* tersebut di ganti oleh tokoh masyarakat Cukilan dan diberikan kepada juru kunci, dan biasanya kain *luruh* yang diganti menjadi bahan rebutan para peziarah untuk dibawa pulang. Keyakinan para peziarah dengan

membawa sobekan kain mori yang berwarna putih tersebut untuk dibawa pulang memberi keyakinan bahwa kain tersebut bisa membawa barokah dan keselamatan. Puncak acara yaitu makan tumpeng (nasi putih yang dibuat gunung) bersama-sama dengan seluruh warga dan pengunjung. Nasi Tumpeng (nasi berbentuk gunung atau kerucut) itu sarat akan makna, lebih-lebih makna spiritual. Gunung dalam banyak tradisi dan kepercayaan, termasuk Jawa, sering diidentikkan sebagai tempat yang maha tinggi, tempat penguasa alam bertahta, dan tempat kemuliaan Allah. Sudah sejak lama kepercayaan ini muncul, misalnya; gunung Sinai, gunung Tabor, Pusuk Buhit, gunung Merapi, dan sebagainya. Asal-muasal bentuk tumpeng ini ada dalam mitologi Hindu dalam Epos (cerita) Mahabarata. Meski kini mayoritas orang Jawa adalah muslim atau islam, namun masih banyak tradisi masyarakat yang berpijak pada akar-akar agama Hindu, sebab Hindu lebih dulu masuk ke wilayah Jawa, baru agama-agama lain kemudian. Dalam refleksi selanjutnya, bagi orang Jawa, gunung merupakan tempat yang sacral karena diyakini memiliki kaitan yang erat dengan langit dan surga. Bentuk tumpeng yang seperti gunung dalam tradisi Jawa memiliki makna mau menempatkan Allah pada posisi puncak, tertinggi, yang menguasai alam dan manusia. Bentuk ini juga mau menggambarkan bahwa Allah itu awal dan akhir, orang Jawa biasa menyebut-Nya dengan *Sang Sangkan Paraning Dumadi* artinya bahwa Allah adalah asal segala ciptaan dan tujuan akhir dari segala ciptaan. Tumpeng yang digunakan sebagai simbolisasi dari sifat alam dan manusia yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Bentuk tumpeng juga seperti tangan terkatup, sama seperti saat seseorang menyembah. Hal ini juga mau menggambarkan bahwa Allah patut disembah dan dimuliakan. Bentuk menggunung nasi tumpeng juga dipercaya mengandung harapan agar hidup kita semakin naik dan beroleh kesejahteraan yang tinggi. Selesai makan bersama kemudian acarapun di tutup melalui ucapan terima kasih. Keadaan tersebut yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat di desa Cukilan sebagai wujud dari penghormatan terhadap pendahulunya. Sisa makanan bahkan makanan yang tercecer dikumpulkan dan dibawa pulang oleh para pengunjung acara *Saparan* yang mempunyai keyakinan bahwa makanan yang sudah di doakan di dekat makam Ki Ageng Wonokusumo bisa membawa barokah dan rezeki yang melimpah.

### 3. Peran Mitologi dalam Tradisi *Saparan*

Menurut Suhersam (tokoh masyarakat desa Cukilan), tradisi *Saparan* adalah *local wisdom* yang sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Desa Cukilan Suruh. Hal itu terkait dengan mitologi KiAgeng Wonokusumo sebagai cikal bakal desa Cukilanyang memiliki kemampuan linuwih diantaranya mampu mendatangkan jin dan sebangsanya untuk menjaga rumpun bambu di sekitar pesanggrahan, mampu mengusir ribuan ular berbisa yang bersarang di sendang yang sekarang ini sebagai tempat mandi. Selain itu masyarakat desa Cukilan meyakini bahwa apabila menjual bambu utuh tidak laku, sebab bambu itu ditunggu jin.

Meski kepercayaan terhadap mitologi pada masa kini telah memudar, namun “pesan” mitologi pada sampai saat ini masih terasa yaitu melestarikan mendoakan arwah leluhur, apalagi leluhur tersebut adalah orang yang menjadi tokoh dan berjasa. Masyarakat Cukilan dalam memandang tradisi *Saparan*, pada umumnya memiliki kepercayaan yang terarah pada kekuatan yang melebihi kekuatan atau kemampuan manusia. Masyarakat percaya bahwa di luar dirinya ada kekuatan yang maha besar. Kekuatan itu berpengaruh pada sistem kepercayaan, sehingga dalam masyarakat tradisonal tampak adanya sistem kepercayaan tradisional yang dianggap memiliki kekuatan gaib, dan kepercayaan terhadap roh orang yang telah meninggal (nenek moyang). Kepercayaan semacam ini dalam ilmu Anthropologi disebut kepercayaan animisme dan dinamisme. Tradisi *Saparan* merupakan suatu kebudayaan yang berasal dari zaman Hindu Budha, dimana diadakan upacara seribu hari wafatnya seseorang. Pada masa itu *Saparan* dimaksudkan untuk memberi sesaji kepada arwah leluhur, memuja sekaligus minta sesuatu kepada arwah leluhur. Sebab menurut kepercayaan masyarakat Jawa pra Islam, arwah leluhur dapat dimintai pertolongan maupun berkah. Bahkan ada juga yang membakar kemenyan pada waktu kematian ataupun selamatan, yang merupakan kepercayaan terhadap animisme dan sinkretisme.

Kepercayaan dinamisme dan animisme yang berkembang dalam masyarakat tradisonal turut mempengaruhi sikap dan pola pikir masyarakat. Dalam masyarakat tradisonal terdapat pola pikir bahwa segala sesuatu selalu dikaitkan dengan kekuatan gaib yang dianggap ada di dalam alam semesta dan di sekitar tempat tinggal mereka. Pola pikir yang demikian ini



selalu mengaitkan peristiwa-peristiwa hidup dengan kejadian-kejadian kodrati yang terdapat di dalam alam semesta atau kosmos. Terhadap alam semesta atau kosmos ini masyarakat bersikap lemah dan tidak kuasa berbuat sesuatu. Dalam hal ini masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kehidupan. Oleh sebab itu mereka berusaha mengamankan hidupnya. Mereka mencari keamanan dalam hidup dengan cara menjaga hubungan yang selaras atau harmonis dengan sesama, lingkungan dan dunia adikodrati. Usaha menjaga keselarasan hidup itu tampak dalam keyakinan dan tradisi, yakni tradisi *selametan* (mensyukuri nikmat Allah).

Dengan demikian, upacara *selametan* dalam tradisi Saparan dapat dilihat sebagai aspek keagamaan, yaitu sebagai arena di mana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian metafor dan simbol.<sup>22</sup> Peranan upacara (baik ritual atau seremonial) adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara, warga masyarakat bukan hanya selalu diingatkan akan kematian, tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan dasar agama yang telah dibangun, tradisi Saparan yang semula berbau animis dan sinkretis serta kemusrikan dengan meminta sesuatu ahli kubur, maka berubah menjadi tradisi yang berjiwa tauhid seperti mendoakan ahli kubur agar diberi tempat yang layak di alam barzah. Sebab orang mati sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, mereka hanya ingin didoakan oleh keluarganya yang masih hidup .

## **F. Kesimpulan**

1. Pelaksanaan upacara tradisi yang berlangsung di masyarakat Jawa Tengah khususnya desa cukilan Kecamatan Suruh di seputartokoh yang berada dekat dengan wilayah keraton/istana umumnya berhubungan dengan tokoh yang punya hubungan dengan kerajaan sedangkan yang berada jauh dilingkungan kerajaan biasanya berhubungan dengan tokoh agama.

---

<sup>22</sup> V.Turner, *Dramas, Fields, Metaphors*, (Ithaca : Cornell University Press, 1974), hm, 17

2. Pihak- pihak yangterlibat dalam upacara tradisi ini adalah juru kunci makam, takmir masjid, tokohmasyaraakat dan masyarakat umum baik yang ada di lingkungan makam tokoh, di luar desa dan daerah tetapi memiliki hubungan genealogis serta partisipan lain yang ingin mencari berkah dari pelaksanaan upacara tradisi tersebut.
3. Sumber dana yangdikeluarkan untuk pelaksanaan upacara tradisi *Saparan* sebagian besar hasil swadana masyarakat, hanya sebagian yang merupakan sumber dana dari partisipan di luar desa.
4. Makna dan nilai- nilai yang dapat diambil dari pelaksanaan upacara tradisi *saparan* di seputar tokoh ini adalah jiwa solidaritas sosial yang masih lestari di dalam masyarakat dengan dibuktikan semangat kerukunan dan kegotong-royongan dalam penyelenggaraan upacara tradisi.
5. Selain itu pelaksanaan upacara tradisi *saparan* ini sebagai wujud masyarakat masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh leluhur di masa lalu.
6. Bagi generasi penerus pelaksanaan upacara tradisi *saparan* merupakan bentuk refleksi masa lalu dan dapat digunakan sebagai bahan pelajaran mereka ke depan.
7. Upacara tradisi adalah ritual yang dilembagakan dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga motif ekonomi mampu berjalan seiring dengan tradisi itu sendiri
8. Tokoh masyarakat, tidaklah harus merupakan penduduk asli, yang penting mempunyai kemampuan untuk membentuk klan baru ataupun bergabung dengan klan yang sudah ada sekaligus mampu meyakinkan bahwa ia merupakan bagian dari keraton atau tokoh agama.

### Daftar Pustaka

- Alexander Dante Vorhess. Wikipedia Free Enciclopedy: *Myth, Culture and a pride of Nation*, (online). (<http://www.Wikipedia.com>)
- Bowie, Fiona, 2001. *The Anthropology of Religion, An Introduction*, Massachuset: Blackwell Publishers Ltd

- Gabriel, Ralph H. *Nilai-Nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, Yogyakarta : Gajah mada University Press. 1991.
- Geertz, C. *The Religion of Java*, New york: The Free Press
- Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005.
- Handler dan Linnekin, *Tradition, Genuine, or Spurious*. Dalam jurnal Of American Antropology. 1988.
- Hobsbawm, E.J. *Age of Extremes: the Short Twentieth Century, 1914-1991*. London: Michael Joseph.1994.
- Hobsbawm, E.J. *The Age of Capital, 1848-1875*. London : Weidenfeld & Nicolsan.1975.
- [Http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/artikel-dewi](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/artikel-dewi)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Ed-3. Cet-1 Jakarta ; Balai Pustaka 2001.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga,1989.
- Koentjaraningrat,. *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru1978.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia, 1979.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat.1985.
- MediaWarrington, M.H. Eric Hobsbawm dalam *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*. Terj Margana, S. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2000.
- Masturin, *Jurnal Islam Empirik*, Vol. 1, No. 1. Januari- Juni 2006
- Shils, Edward. *Tradition*.Chicago: The University of Chicago Press.1981.
- Sutiyono, Agus. *Konstruksi Makna Budaya Macanan di Adipala Cilacap* dalam Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, dan M. Iqbal Ahnaf, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2008.
- Soetrisno, Edy . *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Terj .Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Syani, Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Cet-1.Dunia Pustaka Jaya, .1995.

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University press.  
1996.

Turner, V. *Dramas, Fields, Metaphors*, Ithaca : Cornell University Press.1974.

Nara sumber /informan :

1. Suhirsam ( Tokoh masyarakat )
- 2 Solikin ( Juru kunci makam sekaligus takmir masjid )
3. Mukminin ( Tokoh masyarakat )
4. Marjoko ( Tokoh masyarakat )